

# HUMANISASI PESERTA DIDIK: MEMPERTIMBANGKAN KEMBALI KONSEPSI AL-QUR'AN TENTANG MANUSIA

Oleh: Amrizal

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*

## Abstract

*Man in education occupies the central position, because the man, beside, is seen as a educational subject, he was aeducational objects. For human subjects, he determine the pattern and direction of education, while as an onject, human become the focus of attention of all educational activities. Therefore, the Islamic educational institutions have to make operational the concept on man as the fondation of education. In order to humanition of students, the educational praxis must consider: first, the students as being composed on the body and soul; second, as individuals and social beings; third, as being free, and the fourth, as a historical creature.*

**Keyword: Humanition, man, and students.**

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan mampu melahirkan manusia yang bersedia menerima tanggung jawab untuk melakukan dua hal penting; *pertama*, berusaha mengenali hakekat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya; *kedua*, berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya itu, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuh-penuhnya, seutuh-utuhnya, dengan cara menjadi dirinya sendiri dan menolak untuk dibandingkan dengan segala sesuatu yang bukan dirinya.<sup>1</sup>

Selama ini, proses pembelajaran yang dilakukan guru selalu mendapat sorotan dan kritikan dari berbagai pihak, karena ketidakmampuannya melahirkan manusia pembelajar. Andrias Harefa misalnya telah menunjukkan akar persoalan sebenarnya dalam sistem pendidikan kita, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan telah dibatasi menjadi sekedar pengajaran dan pelatihan. Hal tersebut telah membuat peserta didik tidak sadar dan tidak paham akan makna belajar. Bagi mereka, belajar adalah untuk hidup, bukan hidup untuk belajar; belajar ketika berada di sekolahan atau bangku kuliah, belajar untuk nilai bagus, belajar untuk mendapatkan pekerjaan, memperoleh jabatan, dan lain sebagainya. Aktivitas belajar terhenti ketika sudah tamat sekolah atau sudah menjadi sarjana, serta telah mendapatkan pekerjaan pula.<sup>2</sup>

Kritikan senada juga dilontarkan oleh Indra Jati sidi. Ia melihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini masih pada *teacher oriented* atau berpusat pada guru. Seorang peserta didik hanya dipersiapkan untuk harus dan mau mendengar dan menerima informasi, serta mentaati segala perlakuan guru. Sehingga dengan demikian, peserta didik tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya, tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.<sup>3</sup>

Di samping itu, Paolu Freire juga melontarkan krikritikan keras terhadap model pembelajar pasif yang dilakukan guru, yang disebutnya sebagai pendidikan gaya bank; guru mengajar, murid belajar; guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; guru berpikir, murid dipikirkan; guru bicara, murid mendengarkan; guru mengatur, murid diatur; guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri; guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid; guru adalah subjek proses belajar, dan murid objeknya.<sup>4</sup>

Artinya, peserta didik diberi ilmu pengetahuan agar kelak diharapkan menghasilkan sesuatu dengan berlipat ganda. Peserta didik jadi objek investasi dari sang guru. Mereka tidak berbeda dengan komunitas ekonomi. Investornya adalah guru yang mewakili lembaga ilmu pengetahuan, depositnya adalah pelajaran. Peserta didik

dianggap sebagai sebuah bejana kosong yang akan diisi, sebagai tabungan yang harus dikeluarkan kembali saat guru menghendaknya. Guru berfungsi sebagai subjek aktif, dan peserta didik sebagai objek pasif.

Sadar atau tidak, sistem pengajaran gaya perbankan yang selama ini ditampilkan oleh para guru kita atau kita sendiri, sebenarnya telah menafikan harkat kemanusiaan peserta didik. Mereka adalah manusia-manusia tertindas di mana hak-hak mereka telah dinistakan. Mereka telah dibenamkan kepada “kebudayaan bisu”, yaitu kondisi kultural sekelompok masyarakat yang ciri utamanya adalah ketidakberdayaan dan ketakutan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri, sehingga diam dianggap sesuatu yang sakral, sikap yang sopan dan harus ditaati. Mereka menjadi objek, padahal fitrah manusia sejati adalah menjadi subjek.<sup>5</sup>

Praxis pendidikan yang mengikuti antagonis gaya bank tersebut telah berimplikasi sangat jauh; manusia-manusia yang dilahirkan adalah manusia-manusia yang terpasung dari kemandirian dan kreativitas; mereka tidak mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungan fisik dan sosial dalam komunitas lingkungannya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alwasilah terhadap mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di Amerika Serikat, terbukti bahwa: (1) dalam diskusi kelompok, mahasiswa Indonesia cenderung menjadi pendengar bukannya pembicara; (2) dalam menyajikan makalah mereka kurang percaya diri, dan kurang mampu menggelarkan bukti-bukti pendukung gagasan; (3) dalam menyusun paper, pertama mereka menyusunnya dalam bahasa Indonesia kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Inggris; (4) saat berkonsultasi dengan dosen, mereka menunjukkan hormat yang berlebihan; (5) di dalam kelas mereka cenderung diam dan mengikut pada orang lain

Sudah saatnya kita kembali membenahi praxis pembelajaran dengan memahami sosok peserta didik dan menempatkan mereka pada posisi yang sebenarnya. Humanisasi peserta didik dalam tulisan ini dimaknai dengan bagaimana proses pembelajaran lebih memperhatikan aspek potensi mereka sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *'abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Pemahaman tentang peserta didik harus dibangun dari konsepsi filosofis yang kokoh tentang manusia. Dengan demikian, maka diharapkan para guru akan lebih bijak dalam menempatkan dirinya di tengah-tengah peserta didiknya dan dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kodratnya sebagai manusia.

## **Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an**

Kajian tentang manusia telah menjadi tema sentral sepanjang zaman, dan tidak pernah bisa dijawab secara final terutama dalam menyingkap hal-hal rohaniah yang bersifat abstrak. Ketidakmampuan manusia dalam menelusuri substansi dirinya disebabkan karena keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya. Keterbatasan ini, menurut Quraish Shihab,<sup>6</sup> disebabkan oleh tiga faktor: pertama, dalam sejarah kehidupannya, manusia lebih tertarik melakukan penyelidikan tentang alam materi (konkrit) dibandingkan kepada hal-hal yang bersifat immaterial (abstrak). Kedua, keterbatasan akal manusia yang hanya mampu memikirkan hal-hal yang bersifat instrumental dibandingkan dengan hal-hal yang substansial dan kompleks. Ketiga, kompleksitas dan uniknya masalah manusia itu sendiri.

Kajian tentang manusia telah melahirkan berbagai macam pengetahuan yang sangat berguna bagi kelangsungan hidupnya. Meski demikian, pembicaraan dan perbincangan tentangnya sampai kapanpun akan senantiasa menarik. Daya tarik itu antara lain, menurut Careel dalam bukunya,<sup>7</sup> disebabkan oleh perkembangan pengetahuan manusia tentang dirinya belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai oleh kajian dan pengetahuan lain, dan pertanyaan tentang hakekat manusia, sebenarnya, hingga kini masih tetap tanpa jawaban.

Allah SWT. melalui firman-Nya al-qur'an telah memberikan kemudahan kepada manusia untuk menggali hakekat dirinya. Dengan demikian, manusia tidak akan keliru dan salah dalam menempatkan posisinya sebagai salah satu makhlukNya di muka bumi. Karena, kekeliruan dalam memahami diri akan berakibat salah dalam berbuat. Misalnya, ketika manusia menganggap dirinya sebagai bentuk yang melebihi makhluk lain dan bahkan Zat Transenden (*superior*) akan berbuat tanpa batas norma-norma transenden yang perlu dipertanggungjawabkan. Atau sebaliknya, ketidapkahaman manusia tentang dirinya akan memiliki sifat pesimis dan rendah diri (*imperial*), sehingga merasa sebagai makhluk yang hina dan harus tunduk pada makhluk lainnya yang dianggap memiliki kekuatan.

### **1. Terminologi Manusia dalam Al-Qur'an**

Ada beberapa term yang digunakan al-qur'an untuk menjelaskan manusia secara totalitas, yaitu kata *al-basyar*, *al-Insan*, *an-Nas*, *al-Ins*, *al-Unas*, *Bani Adam* dan *Zurriyat Adam*. Oleh Quraish Shihab, istilah-istilah tersebut dibaginya menjadi tiga kelompok; *pertama*, menggunakan konsep alif, nun, dan sin seperti kata

*insan, ins, nas*, atau *unas*. *Kedua*, menggunakan kata *basyar*, dan *ketiga*, menggunakan kata *bani Adam* dan *zurriyat Adam*.<sup>8</sup>

*Al-Insan*, menurut Ibn Manzur, memiliki tiga asal kata; **pertama**, *anasa* yang memiliki tiga arti: 1) *absara* artinya melihat, 2) *'alima* yang berarti mengetahui, dan 3) *isti'zan* artinya meminta izin. **Kedua**, *nasiya* yang berarti lupa. **Ketiga**, *al-nus* yang berarti jinak, lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas.<sup>9</sup> Makna dari asal kata pertama, *anasa*, menggambarkan bahwa manusia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berpikir dan bernalar. Dengan berpikir, ia mampu mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Pada gilirannya, ia akan meminta izin kepada orang lain untuk mempergunakan sesuatu yang bukan hak dan miliknya. Adapun makna dari asal kata kedua, *nasiya*, menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk lupa, atau bahkan hilang ingatan atau kesadarannya. Sedangkan makna asal kata ketiga, *al-nus*, menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>10</sup>

Term *al-insan* dalam al-qur'an, menurut Quraish Shihab, lebih sesuai dengan asal kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin dari pada kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan kata *nasiya* yang berarti lupa. Term ini, lanjutnya, menunjukkan makna manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.<sup>11</sup> Senada dengan hal itu, menurut Bintu Syati, term *al-insan* tidaklah menekankan keutamaan manusia sebagaimana dijelaskan Q.S. al-Rahman: 14 dan al-Hijr: 26 yang menjelaskan manusia diciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk, dan bukan pula manusia secara fisik. Akan tetapi lebih dari itu, bahwa term *al-insan* memiliki nilai kemanusiaan yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban akibat taklif dan amanah kehidupan. Hanya ialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya pengetahuan), *al-bayan* (pandai bicara), *al-'aql* (mampu berpikir), *al-tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih tinggi dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.<sup>12</sup>

Kata *al-ins* dalam al-qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat. Dalam semua ayat kata *al-ins* selalu disebutkan beriringan dengan kata *al-jin*. Sebanyak 7 kali kata *al-ins* mendahului kata *al-jin*, selebihnya sebanyak 10 ayat kata *al-jin* lebih dahulu disebutkan dari kata *al-ins*. Kedua kata ini, *al-ins* dan *al-jin*, selalu dikontardiksikan. Hal ini sesuai dengan penekanan makna *al-ins* yang berarti jinak dan *al-jin* berarti buas.

Di dalam al-qur'an dijelaskan bahwa *al-ins* dan *al-jin* adalah dua makhluk yang diciptakan oleh SWT. dengan tujuan untuk senantiasa mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Sehingga bisa dikatakan bahwa tujuan hidup manusia yang pertama dan yang paling utama adalah beribadah kepada Allah SWT,<sup>13</sup> dan untuk ini Allah SWT. telah sediakan untuk mereka surga-Nya.<sup>14</sup> Namun, dalam perjalanannya kedua makhluk ini tidak selamanya berada dalam tujuan tersebut. Adakalanya keduanya lalai, bahkan durhaka dan menjadi musuh-musuh Allah, sehingga neraka adalah tempat yang disediakan Allah untuk mereka.<sup>15</sup>

Berikutnya adalah term *al-nas*. Istilah ini digunakan al-qur'an sebanyak 243 kali, masing-masing dalam 54 surat dan 230 ayat.<sup>16</sup> Seperti halnya istilah-istilah lain, maka istilah *al-nas* juga digunakan dalam berbagai objek pembicaraan ayat. **Pertama**, *al-nas* digunakan untuk menunjukkan sebuah prinsip atau nilai yang berlaku untuk umat manusia secara umum, bukan hanya untuk umat Muslim. Seperti nilai-nilai kerjasama, perdamaian, saling mencintai, beribadah. **Kedua**, kata *al-nas* juga menjelaskan keadaan manusia yang beragam seperti munafiq, beriman, orang-orang musyrik, dan lain-lain. **Ketiga**, kata *al-nas* juga mengandung makna spesies manusia.

Adapun term *al-basyar* secara bahasa berarti fisik manusia. Manusia disebut *al-basyar*, menurut Quraish Shihab, karena kulitnya nampak jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang ditutupi dengan bulu-bulu.<sup>17</sup> Term ini juga digunakan untuk menyebut semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, baik satu maupun banyak. Kata *basyar* itu sendiri adalah bentuk jamak dari *basyarah* yang memiliki arti permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut atau bulu.<sup>18</sup>

Term *al-Basyar* disebutkan dalam al-qur'an sebanyak 37 kali, 36 kali dalam bentuk mufrad atau tunggal dan hanya satu kali dalam bentuk musanna. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin terhadap term tersebut, maka bisa dijelaskan sebagai berikut: 1) terdapat 25 ayat yang menerangkan tentang kemanusiaan Rasul dan Nabi. Termasuk yang mengungkapkan keserupaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal sifat kemanusiaan dan biologisnya. Baik dalam konteks pengingkaran terhadap Nabi dan Rasul karena persamaan

biologis, maupun dalam konteks perintah Allah kepada Rasul dan Nabi; 2) terdapat 11 ayat yang menjelaskan secara tegas bahwa seorang Nabi itu adalah al-basyar, yaitu manusia pada umumnya yang secara biologis memiliki ciri-ciri yang sama, seperti makan, minum, kawin, dan lain-lain; 3) terdapat 3 ayat yang berhubungan dengan proses penciptaan manusia yang bermula dari tanah, sehingga Iblis tidak mau sujud kepadanya; 4) kemudian terdapat 4 ayat yang menjelaskan manusia sebagai manusia pada umumnya; 5) 2 ayat menjelaskan tentang hubungan seksual; 6) 1 ayat menjelaskan tentang kulit manusia; dan 7) 1 ayat lagi menjelaskan tentang semua manusia akan mati.<sup>19</sup>

## 2. Proses Penciptaan Manusia

Tentang proses penciptaan manusia, banyak ayat yang bisa dirujuk. Misalnya, Q.S. al-Mukminun: 12-14:

Artinya: *(12) Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah, (13) kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim), (14) kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah Pencipta yang paling baik.*

Dalam ayat lain Q.S. al-Sajadah: 8-9 dikatakan:<sup>20</sup>

Artinya: *(8) Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani), (9) kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, tapi sedikit sekali kamu bersyukur.*

Dari dua ayat tersebut, tergambar bahwa penciptaan manusia terdiri-dari dari dua aspek pokok, aspek material (*jasad*) dan aspek immaterial (*ruh*). Dari dua aspek tersebut, menurut Muhaimin, maka yang paling *esesnsial* adalah aspek immaterialnya atau ruhnya. Karena hakekat dari kedua aspek tersebut adalah ruh. Jasad hanya merupakan sandaran ruh dalam rangka melaksanakan aktivitas kehidupannya di dunia. Pada saatnya, ketika sandaran tersebut berpisah dari ruh maka perpisahan itulah yang disebut sebagai peristiwa kematian. Yang mati adalah jasad, sedangkan ruh akan melanjutkan eksistensinya di alam barzah.<sup>21</sup> Oleh karena itu, jasad manusia bukanlah sesuatu yang menentukan baik atau buruknya seseorang, meskipun jasadnya terlihat cantik dan bagus. Suatu saat, ia akan kehilangan nilainya bila melakukan keburukan. Bahkan, apabila perbuatan buruk tersebut terus-menerus dilakukan, maka manusia akan kehilangan kemanusiaannya.<sup>22</sup>

Lebih spesifik, Abdul Mujib, mengemukakan beberapa ciri yang dimiliki oleh aspek materi manusia: 1) adanya di alam dunia/jasad (materi) atau alam penciptaan (khalq), yang tercipta secara bertahap atau berproses dan melalui perantara; 2) memiliki bentuk, rupa, kadar dan bisa disifati, yang naturnya buruk dan kasar, bahkan mengejar kenikmatan syahwati; 3) memiliki energi jasmaniah yang disebut al-hayah (nyawa/daya hidup), yang eksistensi energi jasmani tergantung pada makanan yang bergizi; 4) eksistensinya menjadi wadah roh; 5) terikat oleh ruang dan waktu; 6) hanya mampu menangkap satu bentuk konkret dan tak mampu menangkap yang abstrak; 7) substansinya temporer dan hancur setelah kematian; dan 8) dapat dibagi-bagi dengan beberapa komponen.<sup>23</sup>

Berbeda dengan aspek materi, aspek immateri memiliki struktur sebagai berikut: 1) adanya di alam arwah atau alam perintah (*amar*), yang tercipta secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi; 2) tidak memiliki bentuk, rupa, kadar, dan tidak bisa disifati, yang naturnya halus dan suci (cenderung berislam atau bertauhid) dan mengejar kenikmatan rohaniah; 3) memiliki energi rohaniah yang disebut dengan al-amanah; 4) eksistensi energi rohaniah tergantung pada ibadah, yang memotivasi kehidupan dunia manusia; 5) tidak terikat oleh ruang dan waktu; 6) dapat menangkap beberapa bentuk yang konkret dan abstrak; 7) substansinya abadi tanpa ada kematian; dan 8) tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan.<sup>24</sup>

Menurut Ali Sariati,<sup>25</sup> dua unsur yang menjadi dasar penciptaan manusia, materi dan immateri, merupakan dua unsur yang saling kontradiktif. Unsur materi akan membawa manusia kepada hakekatnya yang rendah, dan unsur immateri akan membawanya naik ke puncak spiritual tertinggi, yaitu Zat Yang Maha Suci. Dengan dua kutub yang saling berlawanan tersebut memungkinkan manusia memiliki kebebasan antara dua pilihan, yaitu antara kutub yang suci dan kutub kehinaan yang keduanya berada dalam dirinya. Pilihan terhadap salah satu kutub itulah yang akan menentukan nasibnya. Untuk itu, pada setiap manusia terdapat faktor-faktor penggerak untuk menuju ke dua pilhan tersebut, yaitu *qalb*, *'aql*, dan *nafs*.

### 3. Tujuan Penciptaan Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Penciptaannya tidak lah main-main melainkan dengan suatu tujuan. Secara umum, tujuan penciptaan manusia tersebut ada dua: **pertama**, 'abdullah (hamba Allah). Hal ini terekam dari Q.S. al-Dzariyat: 56,

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat ini mengindikasikan tentang tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah. Indikasi ini dapat dipahami dari kata “ ” yang berarti “agar mereka mengabdikan kepadaKu”, yang berasal dari kata “ ” yang mengandung subyek, kata kerja dan obyek. Kontraksi terjadi karena kata kerja tersebut didahului oleh partikel yang berfungsi sebagai penghubung dan bermakna “tujuan dan kegunaan”.<sup>26</sup> Dalam ayat ini juga digunakan kata dan yang merupakan salah satu bentuk *hasr* (pembatasan). Hal ini memberikan pengertian bahwa tujuan penciptaan manusia hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah swt dan bukan untuk yang lainnya.

Istilah 'abd yang berarti hamba berasal dari kata kerja 'abada yang memiliki makna “kelemahan dan kehinaan” dan “kekerasan dan kekasaran”. Dari makna pertama diperoleh kata 'abd yang bermakna *mamluk* (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak 'abid dan 'ibad. Bentuk pertama menunjukkan makna “budak-budak” dan yang kedua untuk makna “hamba-hamba Tuhan”. Dari makna terakhir inilah bersumber kata 'abada-ya'budu-'ibadatan yang secara leksikal bermakna “tunduk merendahkan dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah”.<sup>27</sup>

Tentang konsep ibadah, tidak ada formulasi yang disepakati oleh para ulama. Ibn Katsir misalnya, menunjukkan sifat ibadah itu dengan menganggapnya sebagai perbuatan yang menghimpun rasa kecintaan dan penyerahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Tuhan dan rasa khawatir yang mendalam terhadap penolakan Tuhan terhadap hamba itu.<sup>28</sup> Sementara itu, menurut Rasyid Rida, ibadah itu harus bertolak dari kesadaran jiwa terhadap keagungan yang tidak diketahui sumbernya dan kekuatan yang hakikat dan wujudnya tidak terjangkau oleh manusia yang dimiliki oleh Zat yang disembah.<sup>29</sup> Hal senada dikemukakan oleh Mahmud Shaltut, bahwa kesadaran akan adanya kekuasaan yang tidak terbatas merupakan roh ibadah. Karenanya, tanpa kesadaran ibadah tidak akan terwujud.<sup>30</sup>

Dari pendapat para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah dapat meliputi seluruh aktivitas manusia, dengan syarat bahwa aktivitas tersebut dilakukan dengan kesadaran dan diniatkan semata-mata karena Allah SWT. semata. Dengan demikian, maka belajar adalah ibadah, mencari nafkah juga ibadah, dan mendidik anak juga ibadah manakala semuanya itu dilakukakan untuk mencari ridha Allah atau dengan kata lain, niatnya karena Allah SWT.

**Kedua**, *khalifah fi al-ardh* (khalifah di bumi) sebagaimana terekam dari firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah: 30:

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang di dalam al Qur'an sebanyak dua kali yaitu dalam surat al-Baqarah: 30 dan Sad: 26. Sedangkan bentuk jamak dari khalifah ada dua yaitu *khalaif* dan *khulafa'*. Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khalaifa* yang pada mulanya berarti “di belakang”. Dari sini kemudian kata “khalifah” sering diartikan sebagai “pengganti”, karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikan. Al Raghhib al-Asfahani menyatakan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan baik bersama yang digantikan maupun bersama-sama. Lebih jauh al Asfahani juga menyatakan bahwa kekhalifahan itu dapat terlaksana karena beberapa hal yaitu akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan. Dalam hubungannya dengan manusia, kekhalifahan lebih tepat dikarenakan keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia dibandingkan dengan makhluk-makhlukNya yang lain.

Menurut al-Maraghi dalam tafsirnya, bahwa kata khalifah tersebut memiliki dua makna. **Pertama**, adalah pengganti, yaitu pengganti Allah SWT. Untuk melaksanakan perintahnya di bumi. **Kedua**, manusia adalah

pemimpin yang kepadanya disertai tugas untuk memimpin dirinya dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.<sup>31</sup>

#### **4. Potensi<sup>32</sup> Rohani Manusia**

Manusia adalah makhluk sempurna (Q.S. al-Tin: 4) dan mulia, bahkan bisa melebihi malaikat jika ia dapat menjalankan tugas kekhalifahannya. Untuk itu, maka Allah karuniakan kepada manusia beberapa kekuatan yang dapat menimbulkan kreativitas dalam rangka menata alam ini untuk kepentingan hidup dan kehidupannya di bumi. Menurut Baharudin ada lima potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu *al-nafs* sebagai elemen dasar psikis manusia, *al-aql* dan *al-qalb* sebagai dimensi *insaniyah*, *al-ruh* sebagai dimensi spiritual, dan *al-fitrah* sebagai identitas esensial.

##### **a. Al-Nafs**

*Al-Nafs*, di sini, berarti sesuatu yang ada dalam diri manusia yang mempengaruhi perbuatannya (Q.S. al-Syams:8). Baik buruknya perbuatan seseorang tergantung dari kualitas *nafs*-nya. Jika kualitas *nafs* itu baik maka kecenderungannya pada menggerakkan perbuatan baik. Sebaliknya, jika kualitasnya rendah maka *nafs* cenderung mudah menggerakkan perbuatan buruk.<sup>33</sup> Kualitas *nafs* akan baik bila dijaga dari dorongan syahwat atau hawa nafsu (Q.S. al-Ma'arij:40) dan disucikan (Q.S. al-Syams:9), dan akan menjadi buruk kualitasnya bila *nafs* dikotori dengan perbuatan maksiat dan menjauhi kebajikan (Q.S. al-Syam:10).

Dalam menggerakkan tingkah-laku dengan segala prosesnya, *nafs* tidak bekerja sendiri secara langsung. Menurut Achmad Mubarak, *Nafs* bekerja melalui jaringan system yang bersifat rohani. Dalam system *nafs* terdapat subsistem yang bekerja sebagai alat yang memungkinkan manusia dapat memahami, berpikir, merasa, yaitu *qalb*, *bashirah*, *ruh*, dan *'aql*.<sup>34</sup>

Dengan demikian, *al-nafs* memberikan pancaran kehidupan, sehingga manusia dapat melakukan sejumlah aktivitas. Agar aktivitas tersebut bisa berkembang sesuai dengan nilai-nilai moralitas, maka Allah SWT. Memberikan kepadanya potensi *qalb* dan *'aql* yang mampu memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan perpaduan kesemua dimensi dan potensi ini, *qalb*, *'aql*, dan *nafs* maka manusia akan mampu melahirkan amaliah religius dan mampu juga mengenal serta berdialog dengan alam sekaligus memanfaatkannya secara optimal bagi kemaslahatan umat manusia. Akan tetapi, jika semua dimensi dan potensi tersebut terpecah antara satu dengan lainnya pada kutub masing-masing maka akan lahir berbagai bentuk perbuatan maksiat yang bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah Tuhannya yang hanif, baik disadari maupun tidak disadari.<sup>35</sup>

##### **b. Al-Qalb**

*Al-Qalb*, menurut Al-Ghazali, pengertiannya dapat dilihat dari dua makna: *pertama*, ia merupakan sepotong daging berbentuk buah sanubari yang terletak di bagian kiri dada, di dalamnya berisi darah hitam. *Kedua*, ia adalah sebuah *lathifah* (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tidak berupa, dan tidak dapat diraba), yang bersifat *rabbani ruhani*, meski juga ada kaitan dengan organ hati. Menurutnyalah lagi, *lathifah* tersebut sesungguhnya adalah jati diri manusia atau hakikatnya. Ia adalah komponen utama manusia yang berpotensi menyerap (memiliki daya tanggap atau persepsi), yang mengetahui dan mengenal, yang ditujukan kepadanya segala pembicaraan dan penilaian, dan yang dikecam dan dimintai pertanggungjawaban.<sup>36</sup> Dengan demikian, makna pertama lebih merupakan makna fisik atau hakekat zatnya. *Qalb* dalam arti ini tidak hanya dimiliki oleh manusia akan tetapi juga dimiliki oleh semua hewan. Bahkan dimiliki oleh orang yang sudah mati. Hal itu, karena *al-qalb* mempunyai sifat jasmaniyah yang dapat diangkap oleh indra manusia. Sedangkan makna kedua merupakan makna metafisik atau makna batin sebagai tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni, yang merupakan *lathifah* (hal yang paling halus) manusia selama ia berada dalam tubuh manusia. *Al-Qalb* dalam arti ini bertanggungjawab kepada Allah SWT, ditegur, dimarahi, serta dihukum. Ia akan menjadi bahagia apabila selalu di sisi Allah dan berusaha melepaskan diri dari belenggu selain Allah. Sebaliknya, jika ia meracuni dan menyalahkan kepatuhan dan ketaatannya kepada Allah, maka ia akan mendapat celaka. Dengan *al-qalb*, manusia dapat menangkap rasa, mengetahui, dan mengenal sesuatu, dan pada akhirnya memperoleh ilmu *mukassayfah* (ilmu yang diperoleh dari ilham Allah).<sup>37</sup>

Dengan demikian, *al-qalb* memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam diri manusia. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari Muslim, Rasulullah pernah bersabda:

Artinya: *Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, tetapi di antara yang halal dan yang haram itu banyak perkara syubuhah yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Maka barangsiapa yang menjaga diri dari yang syubuhah berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam yang haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekeliling tanah larangan, dikhawatirkan akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai daerah larangan, dan ketahuilah bahwa daerah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat maka seluruh tubuhnya juga sehat, tetapi jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya terganggu, ketahuilah bahwa organ itu adalah qalb (H.R. Bukhari Muslim).*

Berdasarkan hadis di atas, maka dapat dikatakan bahwa kualitas diri manusia ditentukan oleh kualitas *qalb*-nya. *Qalb* yang sehat akan mampu memberikan pertimbangan kepada manusia dalam pengambilan keputusan. Dalam keadaan demikian, manusia dapat meminta fatwa kepada *qalb*-nya sebelum memutuskan sesuatu.

Di dalam al-qur'an juga dijelaskan bahwa *al-qalb* merupakan pusat penalaran, pemikiran, dan kehendak, yang berfungsi untuk berpikir dan dapat memperingatkan serta memberi pemahaman dan petunjuk untuk semua manusia (Q.S. Qaf: 37, Q.S. al-Taghabun:11, Q.S. al-Maidah:41, al-Hajurat:7). Karena *al-qalb* sendiri cenderung kepada kebenaran dan dapat mengetahui serta membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Hanya karena faktor eksogen, manusia meingkari kebenaran *qalb*-nya, (Q.S. al-Hajj:46).

Di samping itu, *qalb* juga sebagai alat penghubung antara manusia dengan tuhan. Apabila *qalb* dekat niscaya hubungan manusia dengan Tuhanpun dekat, sebaliknya bila ia jauh niscaya Dia jauh (Q.S. al-Muzammil:14, al-Baqarah:283-225), sehingga *qalb*-lah yang mempertanggungjawabkan semua aktivitas manusia. Selanjutnya *qalb* sifatnya berubah (Q.S. al-An'am:10), bisa sebagai pusat kebaikan dan bisa juga sebagai pusat kejahatan manusia. Oleh karena itu, perlu adanya berbagai suplai dari berbagai petunjuk, termasuk petunjuk Allah.<sup>38</sup>

### c. Al-'Aql

Secara lughawi term *'aql* memiliki makna *al-hijr* atau *al-nuha* yang berarti kecerdasan. Sedangkan kata kerjanya, *'aqala*, memiliki makna *habasa* yang berarti mengikat atau menahan. Karena itu, seseorang yang menggunakan akalunya disebut dengan *'aqil*, yaitu orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya. Secara umum *'aql* juga dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk dsenerima ilmu pengetahuan, *al-quah al-muhaiyah li qabul al-'ilm*.<sup>39</sup> Dengannya, manusia mampu membedakan antara yang baik dan buruk, *khair* dan *syar*, serta *hak* dan *bathil*.<sup>40</sup>

Di dalam al-qur'an banyak sekali term-term yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan akal dan sekaligus merupakan fungsinya, diantaranya adalah: 1) *al-nazhar* (melihat). Term ini digunakan pada 129 ayat dengan makna yang berbeda, seperti melihat dengan mata, menunggu, dan yang terpenting di sini adalah dengan makna pengamatan yang mendalam; 2) *bashar* (melihat). Term ini digunakan pada 148 ayat dengan makna yang diinginkan adalah *al-bashirah al-'aqliyah* (melihat dengan pemikiran); 3) term *tadabbur* (merenungkan), digunakan pada empat ayat yang semuanya berkaitan dengan *tadabbur al-qur'an*. 4) *Tafkir* atau *fikr* (berpikir), digunakan pada 16 ayat yang mengandung perintah untuk memikirkan semua fenomena yang ada, baik yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah, ayat-ayat tentang jiwa, tauhid, maupun ayat-ayat tentang membenaran risalah Nabi Muhammad. 5) *I'tibar* (mengambil pelajaran), digunakan pada 7 ayat. 6) *Tafaqquh* (memahami, mengerti), digunakan pada 20 ayat. 7) Term *tazakkur* atau *zikh* (mengingat), digunakan sebanyak 269 kali. Term ini adalah di antara term yang mengandung makna proses berpikir tingkat tinggi. 8) Term *fahima* (memahami)<sup>41</sup>

*Al-'Aql*,<sup>42</sup> Ia merupakan daya yang sanggup menerima pengertian, baik secara teoritis maupun praktis. Hal itu, karena ia memiliki daya kreativitas berpikir. Dengannya, manusia dapat menganalisa dan menerima respon dari luar dirinya secara aktif. Dengan demikian, manusia dengan akalunya dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia dan memberi kepuasan ketika mereka mampu memecahkan berbagai persoalan. Namun, akal juga bisa berbuat kerusakan di muka bumi apabila ia tidak dikontrol oleh *qalb* yang bernilai ilahiyah. Oleh karena itu, *al-'aql* perlu bersandar kepada *al-qalb* sehingga dapat dikendalikan. Sebab, dewasa ini *al-'aql* cenderung berkembang sendiri sehingga muncul berbagai kebatilan bersamaan dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya.<sup>43</sup>

Di samping itu, walaupun dengan akal manusia mampu mengenal dan menganalisa sesuatu, namun hanya sebatas pada realitas arti material. Sedangkan untuk memahami arti immaterial, *'aql* memerlukan bantuan *qalb*. Sebab, melalui potensi *al-qalb*-lah manusia dapat merasakan eksistensi arti immaterial dan menganalisa lebih lanjut. Dengan perpaduan dua kekuatan ini, sedikitnya mampu mengenal Tuhannya dan meyakini ajaran-ajaran-Nya. Dengan berpegang pada ketentuan etika religius yang diyakininya, membuat manusia dapat menjalani kehidupannya secara baik dan serasi.

#### **d. Al-Ruh<sup>44</sup>**

Dalam al-Qur'an, istilah *al-ruh* memiliki banyak arti. Adakalanya *ruh* sebagai pemberian hidup dari Allah kepada manusia (Q.S. 15: 29), 32: 9), adakalanya penciptaan terhadap Nabi Isa as (Q.S. 19: 17, 21: 91), *ruh* menunjukkan al-Qur'an (Q.S. 42: 52), juga menunjukkan wahyu dan malaikat yang membawanya (Q.S. 16: 2).<sup>45</sup> Menurut Al-Ghazali *ruh* mempunyai dua pengertian: **pertama**, bersifat jasmani yang merupakan bagian dari jasmani manusia, yaitu Dzat yang amat halus bersumber dari ruangan hati (jantung), yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak, serta merasakan berbagai rasa. *Ruh* dapat diumpamakan sebagai lampu yang mampu menerangi setiap sudut organ, inilah yang sering disebut *nafs* (jiwa). **Kedua**, *ruh* yang bersifat rohani. Ia merupakan bagian dari rohani manusia yang mempunyai ciri-ciri halus dan ghaib. Dengan *ruh* ini, manusia dapat mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya, dan mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam. Di samping itu, *ruh* dapat menyebabkan manusia berprilaku manusiaan, berakhlak yang baik, dan berbeda dengan binatang.<sup>46</sup>

Tentang bagaimana hubungan *ruh* dengan *nafs*, para ulama berbeda pendapat justru pada pada pangkal masalahnya, yaitu pada pengertian *ruh*. Ibn manzhur mengutip pendapat Abu Bakar al-Anbari yang menyatakan bahwa bagi orang Arab *ruh* dan *nafs* itu merupakan dua nama untuk satu hal, yang satu dipandang *muannats* (*nafs*) dan yang lain *mudzakkar* (*ruh*).<sup>47</sup> Dalam konteks ini, kajian yang dilakukan oleh Baharuddin menyimpulkan bahwa *ruh* berbeda dengan *nafs*. Adapun *ruh* merupakan dimensi atau aspek *nafs* yang diciptakan Allah melalui proses *al-nafakh* yang khusus untuk manusia. Sedangkan *nafs* telah ada sejak *nutfah* dalam proses konsepsi, dan *ruh* diciptakan setelah *nutfah* mencapai kondisi *istiwa'*.<sup>48</sup>

Sedangkan dari seluruh ayat yang menjelaskan *al-ruh*, dapat dilihat secara jelas, bahwa *al-ruh* itu memiliki hubungan kepemilikan dan asal dengan Allah swt. Hubungan kepemilikan dan asal tersebut mengisyaratkan bahwa *al-ruh* merupakan dimensi jiwa manusia yang bernuansa *ilahiyyah*. Implikasinya dalam kehidupan manusia adalah aktualisasi potensi luhur batin manusia berupa keinginan menwujudkan nilai-nilai *ilahiyyah* yang tergambar dalam *al-asma' al-husna* dan berprilaku agama (makhluk agamis). Ini sebagai konsekuensi logis dimensi *al-ruh* yang berasal dari Tuhan, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asalnya tersebut.<sup>49</sup>

#### **e. Al-Fitrah<sup>50</sup>**

Dalam al-Qur'an kata *fitrah* dengan berbagai bentuknya disebut 28 kali, 14 kali disebut dalam konteks uraian tentang bumi dan langit, sisanya disebut dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik yang berhubungan dengan fitrah penciptaan maupun fitrah keagamaan yang dimilikinya. Salah satu ayat tersebut terdapat dalam Q.S. al-Rum: 30.

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada al-fitrah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*

Ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa *fitrah* (potensi) keagamaan yang hanif, yang lurus. Hal ini berarti bahwa sejak awal kejadiannya manusia telah mengenal Allah. Fitrah ini adalah milik Allah dan tidak akan mengalami perubahan selamanya. Dengan demikian, secara psikis manusia akan tetap berada dalam lingkungan "bingkai" *al-fitrah*, walaupun dalam eksistensinya dan tingkah lakunya menunjukkan hal-hal yang berbeda dan menyimpang dari fitrahnya sebagai manusia.<sup>51</sup>

Kajian yang dilakukan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir tentang *fitrah* ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, ternyata memiliki banyak makna.<sup>52</sup> **Pertama**, fitrah berarti suci (*al-Thuhur*). Maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh John Locke atau psikobehavioristik, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohaniah. **Kedua**, fitrah berarti potensi berislam (*al-din al-islamiy*). Pemaknaan seperti ini



dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam. **Ketiga**, fitrah berarti mengakui keesaan Allah (*tawhid Allah*). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak, ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitrah telah memiliki watak dan kecenderungan *al-tawhid*, walaupun masih di alam materi (*alam ruh, alam alastu*). **Keempat**, fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*). Pemaknaan dikemukakan oleh Abu Umar ibn 'Abd al-Bar. **Kelima**, fitrah berarti perasaan tulus (*al-ikhlas*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat baik itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas. **Keenam**, fitrah berarti kesanggupan atau *predisposisi* untuk menerima kebenaran (*isti'dat li qabul al-haq*). **Ketujuh**, fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur lil 'ubudiyah*) dan ma'rifat kepada Allah. **Kedelapan**, fitrah berarti ketetapan atau taqdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan kesengsaraan (*al-saqawat*) hidup. Pendapat ini dipegangi oleh Ibnu Abbas, Ka'ab ibn Quradhi, Abu Sa'id al-Khudri, dan Ahmad ibn Hambal. **Kesembilan**, fitrah berarti tabi'at atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insan /human nature*). **Kesepuluh**, fitrah berarti sifat-sifat Allah SWT. Yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah *asma al-husna* yang dalam al-qur'an berjumlah 99 nama yang indah (Q.S. al-Hijr:29). Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah *asma al-husna* itu sebaik-baiknya, dengan cara transinternalisasi sifat-sifat itu ke dalam kepribadiannya. **Kesebelas**, fitrah dalam beberapa hadis memiliki arti takdir atau status anak yang dilahirkan (H.R. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah).

Pendapat lain mengatakan bahwa fitrah manusia tersebut memiliki banyak dimensi, yaitu:<sup>53</sup>

- a. Fitrah agama. Artinya bahwa sejak lahir manusia telah mempunyai naluri atau insting beragama yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. (Q.S. al-A'raf: 172), Tuhan Yang Maha Esa (Q.S. al-Ikhlash: 1), Yang menciptakan segala sesuatu (Q.S. al-An'am: 102), yang menciptakan manusia berpasang-pasangan dan tidak satu pun yang serupa dengan-Nya (Q.S. al-Syura: 11)
- b. Fitrah intelek. Artinya bahwa manusia memiliki potensi bawaan yaitu daya untuk mengetahui karena manusia dikarunia akal. Dalam al-qur'an banyak sekali ungkapan-ungkapan untuk memperingatkan manusia untuk mempergunakan fitrah inteletiknya. Seperti ungkapan *afala ta'qilun, afala tatafakkarun, afala tubsirun*, dan sebagainya. Dengan akal manusia mampu memahami ayat-ayat Allah SWT. (Q.S. al-Baqarah: 242). Namun, hal itu hanya berlaku bagi mereka yang mau berpikir (Q.S. al-Ankabut:42).
- c. Fitrah social. Manusia adalah makhluk social, karena ia adalah bagian integral dari umat ini secara keseluruhan, umat yang satu (Q.S. al-Anbiya': 92). Karenanya, ia dianjurkan agar bersatu, tidak bercerai berai (Q.S. Ali Imran: 103), karena sesungguhnya manusia itu bersaudara (Q.S. al-Hujurat: 10). Manusia juga diperintahkan bekerja sama dalam kebaikan, bukan perbuatan dosa dan permusuhan (Q.S. al-Maidah: 2). Jika terjadi perselisihan, hendaknya saling memaafkan, memohon ampun, dan bermusyawarah (Q.S. Ali Imran: 159). Di samping itu, manusia juga dianjurkan untuk mengajak yang ma'ruf dan mencegah yang munkar (Q.S. Ali Imran: 110).
- d. Fitrah Susila. Artinya bahwa manusia secara naluri memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya. Jika manusia menyalahi fitrah susilanya, akibatnya menjadi hina (Q.S. al-Anfal: 55, al-A'raf: 179).
- e. Fitrah ekonomi. Artinya bahwa manusia memiliki daya untuk mempertahankan hidup dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaninya demi kelangsungan hidupnya. Fitrah ekonomi tidak menghendaki adanya materialisme atau diperbudak oleh materi, dan atau mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan pribadi. Maksud fitrah ini adalah memanfaatkan kekayaan alam sebagai realisasi dari tugas-tugas kekhilafahan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.
- f. Fitrah seni. Manusia memiliki daya estetika, yang mengacu pada sifat al-jamal Allah SWT..
- g. Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

## Humanisasi Peserta Didik

Manusia dalam dunia pendidikan, menempati posisi sentral (*central position*), karena manusia di samping dipandang sebagai subjek sekaligus juga objek pendidikan. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan. Oleh karena

itu, lembaga pendidikan Islam harus menjadikan konsep manusia sebagai pijakan operasional pendidikannya. Dengan demikian, ia merupakan lembaga pendidikan yang memahami peserta didik sebagai manusia, sehingga praksis pendidikan lebih manusiawi.

**Pertama**, ia memandang peserta didik sebagai makhluk yang terkomposisi atas jiwa dan raga yang saling berhubungan dan saling menunjang dan tidak dapat dipisahkan.<sup>54</sup> Dalam perspektif Islam, jiwa lebih utama dari raga, karena raga hanyalah alat jiwa di alam nyata. Ketika jiwa berpisah dari raga itulah yang disebut peristiwa maut. Yang mati adalah raga, sedangkan jiwa akan melanjutkan eksistensinya di alam barzah.<sup>55</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan jiwa harus mendapat proporsi yang wajar dengan tidak mengabaikan pendidikan raga dan akal apalagi menghilangkannya. Dalam artian, pendidikan “agama” mendapat tempat yang layak dan menjadi pengetahuan dasar yang utama, dengan tidak mengenyampingkan pelajaran-pelajaran eksakta dan sosial, dan lain sebagainya. Kesemuanya harus berjalan serasi, berkesinambungan dan integral antara satu dengan lainnya. Meskipun, secara mikro semua materi tersebut memiliki titik tekannya sendiri, namun secara makro, semua materi tersebut harus memiliki keterkaitan dan ketergantungan antara satu dengan lainnya.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki muatan material dan spiritual yang mempersiapkan peserta didik hidup dinamis baik bagi kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, tidak hanya berorientasi pada ilmu-ilmu kontemporer tetapi juga berorientasi pada ilmu-ilmu “agama”. Dengan muatan seperti itu, menurut Kuntowijoyo, akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi kehidupannya secara aktif dan dinamis, lewat tuntunan ilahiyah, bukan bersifat pasif dan konservatif yang fatalis.<sup>56</sup>

**Kedua**, Di samping sebagai makhluk dua dimensional, jiwa dan raga, lembaga pendidikan Islam juga harus memandang sekaligus menghargai peserta didik sebagai makhluk individual sosial. Sebagai makhluk individu, peserta didik adalah seorang individu tertentu yang merupakan kesatuan tak terbagi, unik, dan otonom.<sup>57</sup> Sebagai seorang individu, tugas dan tanggungjawab serta panggilan pertamanya adalah belajar menjadi seorang yang bertanggungjawab untuk dirinya sendiri, bukan yang lain. Itulah jalan kemandirian, pemberdayaan, pemerdekaan, dan kedaulatan diri. Itulah jalan menuju sehat secara psikologis-spiritual.<sup>58</sup>

Untuk menjadi dirinya sendiri, peserta didik harus diberi kesempatan untuk belajar menumbuhkembangkan keberanian untuk menyatakan perbedaan dan bukan memaksanya untuk menyamakan diri atau meniru-niru orang lain. Belajar menjadi pemberani dalam arti menerima perbedaan sebagai sesuatu kenyataan yang wajar dan manusiawi, serta pantas disyukuri dan bukan disesali, apalagi ditiadakan. Peserta didik juga dididik untuk mengatasi kecenderungan untuk bersikap reaktif dengan melempar tanggungjawab dan suka mencari kambing hitam (*excuses*), juga harus dididik untuk berani menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menunaikan setiap pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Ia juga harus dididik untuk mengakui kesalahan dan kekhilafannya, berani bertindak sesuai dengan hati nuraninya, berani menyatakan apa yang diyakinnya sebagai benar, berani menerima dirinya (*self acceptance*), menghargai diri (*self respect*), mempercayai dirinya (*self Confidence*), dan mengarahkan dirinya (*self direction*) untuk otentik dan sejati atau menjadinya sendiri (*be him/her self*), mengekspresikan diri sepenuhnya, seutuh-utuhnya, apapun resiko dan konsekuensinya.<sup>59</sup>

Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik, kegiatan belajar dalam rangka mendapat informasi dan sebagainya lebih banyak dilakukan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik sudah mulai dilatih bersikap kreatif, mandiri, dan produktif, di mana sikap seperti itu sangat dibutuhkan dalam menghadapi masyarakat maju, yang pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat belajar (*learning society*). Dengan demikian juga peserta didik menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Ia bukan sebagai objek. Objeknya adalah realita. Maka hubungannya dengan pendidik adalah sama-sama subjek, bukan subjek-objek. Dengan begitu akan terciptalah suasana dialogis yang bersifat intersubjek untuk memahami objek bersama. Dari sinilah akan muncul pelbagai penemuan dan terobosan baru, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai makhluk individual peserta didik memang dapat berdiri sendiri. Tetapi keberadaannya selalu bersama dengan yang lain, karena ia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, individualitas manusia perlu dipahami dalam kaitan sosialitasnya, dan antara keduanya tidak boleh dipisahkan.<sup>60</sup> Dalam konteks ini, pendidik dapat membimbing peserta didik untuk bisa menghargai, menghormati, dan bekerja sama dengan temannya atau orang lain. Peserta didik dapat saling membantu dalam belajar (mengajar) sesama peserta didik lainnya. Bahkan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru.<sup>61</sup>

**Ketiga**, peserta didik adalah makhluk yang bebas. Kebebasan di sini dipahami sebagai kemampuan untuk menentukan diri, yakni kemampuan untuk mengambil sikap terhadap bermacam-macam pengaruh dan penentuan yang ada, termasuk kenyataan masa lampaunya. Manusia disebut bebas bila ia dapat melepaskan diri dari segala sesuatu yang menghalangi perwujudan dirinya secara utuh.<sup>62</sup> Namun, kebebasan individu adalah kebebasan dengan tanpa menghilangkan atau merampas kemerdekaan dan kebebasan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, kebebasan peserta didik bukan berarti melepaskan diri dari pendidik dan teman-temannya, dan hanya berpikir tentang dirinya sendiri. Sebab, hal itu tidak manusiawi, tidak sportif, dan destruktif. Tetapi ia adalah kebebasan yang diciptakan oleh pendidik agar peserta didik memiliki kebiasaan bebas secara individu dan mendidiknya dengan pendidikan pembebasan agar mereka mempunyai kemampuan untuk menentukan kehidupannya tanpa harus tergantung pada orang lain.<sup>63</sup>

Menurut St. Kartono,<sup>64</sup> pembelajaran tanpa kebebasan akan menghasilkan orang-orang muda yang serba ragu dan ragu untuk mengambil pilihan. Berdasarkan hal tersebut, maka tugas seorang pendidik adalah; 1) Mentradisikan peserta didik memikul tanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peserta didik dibebaskan melakukan apa saja tanpa harus bergantung pada orang lain. 2) Melibatkan peserta didik dalam mengatasi problema hidup agar pada saatnya di masyarakat ia telah memiliki keteguhan jiwa, semangat yang kuat, objektif, memiliki kekuatan iman, percaya diri, mampu melaksanakan tugas diri dan negaranya, dan selalu mantap dan sukses dalam hidupnya. 3) Tepat dan bijak dalam memuji peserta didik agar memiliki kepercayaan diri yang wajar dan sehat. Terlalu percaya diri mengisyaratkan bahwa orang tersebut sangat lemah. 4) Jangan memperbanyak perintah dan larangan sebab hal itu akan mematikan emosi dan kreativitas peserta didik. Sebab perintah dan larangan yang berlebihan sama artinya dengan pengendalian, penggiringan dan pengurangan kesempatan bagi peserta didik untuk berinisiatif, dan pada gilirannya peserta didik akan bergantung dan kurang percaya diri, bakat dan minatnya pun akan tumpul tak tergerak lagi. 5) Pendidik hendaknya memperhatikan kemampuan riil peserta didik, kemudian mengarahkan dan memotivasinya menuju kesempurnaan jiwa dan skill..

Dengan demikian, peran pendidik sangat menentukan apakah proses pembelajaran tersebut dapat membebaskan atau tidak terhadap individu peserta didik untuk bisa mandiri dan menentukan jati diri kemanusiaannya. Hal ini akan berhasil apabila pendidik memahami dan sadar akan kebebasan sendiri-sendiri.

**Keempat**, peserta didik adalah makhluk yang menyerah. Artinya; (1). sebagai makhluk yang sadar manusia dapat mengenal dan mengerti masa lampaunya dan dapat memanfaatkannya demi kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang. (2) sebagai makhluk yang berkehendak bebas yang dapat merancang hidupnya, sehingga kendati dipengaruhi masa lampaunya ia tetap mengambil sikap terhadapnya. Ia dapat menentukan dan menghidupi dirinya. (3) manusia berkembang dalam waktu, hidupnya tidak statis. Dalam hidupnya ia mengalami perubahan dan perkembangan.<sup>65</sup>

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran harus didasarkan pada fakta masa lampau peserta didik, baik perorangan maupun sebagai bangsa. Dari segi perorangan, peserta didik bukanlah suatu tabularasa sebagaimana dianggap oleh John Locks. Kelenturannya untuk dibentuk, daya tangkap dan daya tampungnya untuk diisi mengenali batas-batas tertentu. Unsur-unsur bawaan, baik dari segi biologis, psikologis, dan kerohanian akan cukup berpengaruh pada tingkat prestasi yang dapat dicapainya. Untuk dapat berkembang secara sehat, peserta didik perlu mengenali dan menerima masa lampaunya.

Dari segi bangsa, pembelajaran mesti membantu peserta didik untuk mengenali dan mengerti sejarahnya. Pengenalan dan pengertian ini akan memantu mereka untuk menerima identitas diri bangsanya dan menumbuhkan semangat nasional yang sehat. Orang yang tercerabut dari akar budaya bangsanya sendiri akan menjadi kikuk dalam percaturan budaya internasional. Pengenalan dan pengertian sejarah bangsa sendiri juga akan membantu peserta didik untuk secara kreatif dan baru meneruskan tradisi yang diwarisinya.

Dengan berpijak kepada konsep dasar manusia tersebut, pendidikan sekolah pesantren akan mampu merespon tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi peserta didik secara optimal lewat sentuhan ruh ilahi. Pengembangan sistem ini akan mampu pula menciptakan manusia akademik yang berkualitas baik secara intelektual maupun keimanannya. Dengan berpegang pada sistem ini, diharapkan akan mampu menciptakan peserta didik yang peka dan bertanggungjawab, baik secara vertical maupun horizontal. Pola ini akan mampu menciptakan individu yang memiliki kepribadian paripurna, yaitu pribadi integral antara agama dan ilmu pengetahuan.

## Endnotes

- <sup>1</sup> Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta, Kompas, 2000, hal. 30.
- <sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 53.
- <sup>3</sup> Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta, Paramadina, 2000, hal. 24-25.
- <sup>4</sup> Lihat Toto Raharjo dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, hal. 41.
- <sup>5</sup> *Ibid.*
- <sup>6</sup>
- <sup>7</sup> Alexis Careel, *Man The Unknown*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syafiq As'ad Farid, *Insan Dzalika al-Majhul*, Beirut, Maktabah al-Ma'arif, 1985,
- <sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1998, hal. 278.
- <sup>9</sup> Ibn Manzur (t.th) *Lisan al-'Arab*, jil. VII, hal. 306.
- <sup>10</sup> Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 69.
- <sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 280.
- <sup>12</sup> Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999, hal. 7-8.
- <sup>13</sup> Lihat Q.S. al-Zariyat: 56.
- <sup>14</sup> Lihat Q.S. Al-Rahman: 56.
- <sup>15</sup> Lihat Q.S. al-A'rab: 179.
- <sup>16</sup> Baharuddin, *op. cit.*, hal. 81.
- <sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 279.
- <sup>18</sup> Ibn Manzur, *op. cit.*, hal. 124.
- <sup>19</sup> Baharuddin, *op. cit.*, hal. 65-67.
- <sup>20</sup> Banyak lagi ayat-ayat berbicara tentang kejadian manusia. Lihat misalnya: Q.S. al-Hajj: 5, Q.S. al-Insan: 2, Q.S. al-Mukmin: 67, Q.S. al-Thariq: 5-7, Q.S. al-Najm: 32
- <sup>21</sup> Muhaimin et. Al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 3-11.
- <sup>22</sup> Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001, hal. 56.
- <sup>23</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2006, hlm. 58.
- <sup>24</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, h. 58-59.
- <sup>25</sup> Ali Sariat, *Man and Islam*, diterjemahkan oleh Amin Rais menjadi *Tugas-Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta, Raja Wali, 1991, hlm. 8.
- <sup>26</sup> Ada perbedaan tentang makna partikel "lam". Ulama Basrah menyatakan bahwa makna partikel "lam sebagai ta'wil (yang menjadi sebab atau lantaran) sedangkan ulama Kufah menyatakan bahwa maknanya adalah shayrurah (menjadi). Lihat Badr al Din al Zarkashi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* Vol. IV, Mesir, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt., hlm. 346.
- <sup>27</sup> Lihat Ahmad ibn Muhammad ibn Ali al-Muqri al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarah al-Kabir li al-Rafi'I*, Beirut, Dar al-Jil, 1987, Juz II, 36.
- <sup>28</sup> Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, Juz I*, Beirut, Dar alFikr, 1986, h. 25.
- <sup>29</sup> Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar Juz I*, Mesir, Maktabah al-Qahirah, 1960, h. 57.
- <sup>30</sup> Lihat Mahmud Shaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Qalam, 1965, h. 29.
- <sup>31</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1 dan 2, Semarang. Toha Putra, 1985, hlm. 131.
- <sup>32</sup> Potensi berarti kemampuan, kekuatan, kesanggupan, atau daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Lihat Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.890.
- <sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 61.
- <sup>34</sup> Achmad Mubarak (2000) *Jiwa dalam Al-qur'an*, Paramadina, Jakarta, hlm. 53.
- <sup>35</sup> Samsul Nizar, *Lot. Cit.*
- <sup>36</sup> Mukhtar Solihin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2005, h. 66-67.
- <sup>37</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Jakarta, Trigendi Karya, 1993, h. 38-39.
- <sup>38</sup> *Ibid.*
- <sup>39</sup> Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-qur'an*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th., h. 354.
- <sup>40</sup> Lihat Majmaj al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Washith*, cet. IV, Kairo, Maktabah Syauq al-Daulah, 2004, h. 618.
- <sup>41</sup> Lihat Sa'id Isma'il 'Ali, *Al-qur'an al-Karim Ru'yah Tarbawiyah*, Mesir, Dar al-Fikr al-'Arabiyy, Kairo 2000, h. 189-190. Lihat juga Ahmad Mubarak, *op. cit.*, hlm. 120.
- <sup>42</sup> Lafaz 'aql sendiri tidak diketemukan di dalam al-qur'an. Hanya saja konsep 'aql berkaitan dengan fungsinya sebagai alat untuk berpikir banyak dijumpai di dalam al-qur'an, tak kurang dari 49 ayat yang semuanya dalam bentuk fi'il atau kata kerja. Lihat *Ibid.*, hlm. 185.
- <sup>43</sup> Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 62.
- <sup>44</sup> Dalam bahasa Arab kalimat ruh mempunyai banyak arti. Di samping kata Rūh (ruh) ada kata Rīh (rih) yang berarti (angin) dan Rūh (ruh) yang berarti rahmat. Ruh dalam bahasa Arab juga digunakan untuk menyebut jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah dan rahmat. Jika kata rohani dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyebut lawan dari dimensi jasmani, maka dalam bahasa Arab, kata Rūhānīyah - Rūhānīyah (ruhaniyun-ruhani) digunakan untuk menyebut semua jenis makhluk halus yang tidak berjasad, seperti malaikat dan jin. Lihat Ibn Manzhur, *op. cit.* Jil. II h. 1763-1771.
- <sup>45</sup> Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988, h. 272.
- <sup>46</sup> Lihat Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993, hlm. 35.

<sup>47</sup> Ibn Manzhur, *op. cit.*, hlm. 1768.

<sup>48</sup> Lihat Baharuddin, *op. cit.*, hlm. 145.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Fitrah berasal dari bahasa Arab (فِطْرَة - فِطْرَة) yang berarti belahan, muncul, kejadian dan penciptaan. Jika fitrah dihubungkan dengan manusia maka yang dimaksud dengan fitrah ialah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir atau keadaan semula jadi. Lihat Ibn Manzhur, *op. cit.*, Jilid V, hlm. 3432-3435.

<sup>51</sup> Lihat Baharuddin, *op. cit.*, hlm. 152-157.

<sup>52</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzdzakir, *op. cit.*, h. 53-55. Lihat juga Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah, 1999, hlm. 8-36.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 55-57. Lihat juga Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011 hlm. 148-150.

<sup>54</sup> Imam Barnadib, "Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa Ini", dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 2000).

<sup>55</sup> Muhaimin et., al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 12.

<sup>56</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991, hlm. 167).

<sup>57</sup> Alex Lanur, "Dampak Konsep Filsafaat Manusia Yang Bersifat Personalistik Pada Pendidikan", dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas...*, *op. cit.*, hlm. 188.

<sup>58</sup> Lihat Andreas Harefa, *op.cit*, hlm. 141.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm.134-135.

<sup>60</sup> Alex Lanur, *Lot. Cit.*

<sup>61</sup> Lihat Anita Lee, *Cooperative Learning*, (Jakarta, Grasindo, 2002), hal. 12.

<sup>62</sup> Alex Lanur, *op. cit.*, hal. 190.

<sup>63</sup> Lihat Nourouzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hal. 285.

<sup>64</sup> St. Kartono, *Menebus Pendidikan Yang tergadai: Catatan Refleksi Seorang Guru*, (Yogyakarta, Galang Press, 2002), hal. 158.

<sup>65</sup> Alex Lanur, *op. cit.*, hal. 192.

## DAFTAR PUSTAKA

Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta, Kompas, 2000.

Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta, Paramadina, 2000.

*Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.

Alexis Careel, *Man The Unknown*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syafiq As'ad Farid, *Insan Dzalika al-Majhul*, Beirut, Maktabah al-Ma'arif, 1985.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1998.

Ibn Manzur (t.th) *Lisan al-'Arab*, jil. VII.

Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.

Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.

Q.S. al-Hajj: 5, Q.S. al-Insan: 2, Q.S. al-Mukmin: 67, Q.S. al-Thariq: 5-7, Q.S. al-Najm: 32.

Muhaimin et. Al., *Paradiqma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001.

Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2006.

Ali Sariati, *Man and Islam*, diterjemahkan oleh Amin Rais menjadi *Tugas-Tugas Cendekiawan Muslaim*, Jakarta, Raja Wali, 1991.

Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, Juz I*, Beirut, Dar alFikr, 1986.

Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar Juz I*, Mesir, Maktabah al-Qahirah,

**Amrizal:** Humanisasi Peserta Didik: Mempertimbangkan Kembali Konsep Al-Qur'an tentang Manusia

- Mahmud Shaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Qalam, 1965.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1 dan 2, Semarang. Toha Putra, 1985.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),
- Achmad Mubarak (2000) *Jiwa dalam Al-qur'an*, Paramadina, Jakarta,
- Mukhtar Solihin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2005. Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-qur'an*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th.,
- Majmaj al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Washith*, cet. IV, Kairo, Maktabah Sya'iq al-Daulah, 2004.
- Sa'id Isma'il 'Ali, *Al-qur'an al-Karim Ru'yah Tarbawiyah*, Mesir, Dar al-Fikr al-'Arabiy, Kairo 2000.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988.
- Abdul Mujib dan Jusuf Muzdzakkir, *op. cit.*, h. 53-55. Lihat juga Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah, 1999.
- Imam Barnadib, "Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa Ini", dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 2000).
- Muhaimin et., al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991.
- Alex Lanur, "Dampak Konsep Filsafat Manusia Yang Bersifat Personalistik Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- St. Kartono, *Menebus Pendidikan Yang tergadai: Catatan Refleksi Seorang Guru*, (Yogyakarta, Galang Press, 2002).